

MIMPI KEMBALI KE MAOISME?

A. Dahana

Mendiang Mao Zedong adalah orang besar. Ia telah memberikan andil paling menentukan bagi kemenangan kaum komunis China melalui perjuangan, politik, ideologi, dan konflik bersenjata yang sangat panjang (1921-1949). Dialah yang memberikan corak petani dan pedesaan pada ajaran dasar tradisional Marx yang menekankan pada peran buruh sebagai sokoguru revolusi. Dia adalah “bapak Revolusi” dan “bapak pendiri” Republik Rakyat China (RRC).

Namun, ia tak luput dari kesalahan. Yang dianggap utama adalah obsesinya yang sangat kuat untuk menciptakan masyarakat tak berkelas di China. Dialah yang menciptakan atmosfer “politik sebagai panglima.” Dan untuk itu sejak 1957 sampai meninggalnya pada 1976, ia melancarkan serangkaian kampanye politik yang hampir tak ada hentinya.

Dari untaian kampanye itu yang paling besar adalah yang dikenal dengan nama Revolusi Kebudayaan (*Wenhua Geming*). Jutaan orang menjadi korban dari kampanye politik yang berlangsung sekitar 19 tahun itu: mulai dari rakyat biasa, pemuda, dan kaum intelektual. Dan bahkan kawan-kawan seperjuangan Mao sendiri. Mereka mendapat cap kontra revolusioner yang pada dasarnya dituduh tak sejalan dengan ajaran Mao.

Begitu berkuasa dan perkasanya Mao sehingga tak ada yang berani menentang. Yang nekat mengatakan “tidak” kepada Mao dijebloskan ke dalam kam kerja paksa, diperhinkan dan dianggap bukan manusia, dan tak sedikit yang dihabisi. Sebegitu jauh tak ada perlawanan berarti terhadap Mao dan konsepnya.

Begitu Mao mangkat, datanglah Deng Xiaoping yang siap mengoreksi cara-cara yang dipakai Mao. Ia tak menyalahkan konsep Mao tentang sosialisme, namun mengatakan bahwa untuk menjadi seorang sosialis/komunis tidak harus miskin. Itu dikatakannya dengan ungkapan “sosialisme bukan berarti kemiskinan.” Ia pun mengganti slogan “politik sebagai panglima” dengan “ekonomi sebagai panglima.” Ia pun memperkenalkan slogan “menjadi kaya mulia”.

Buah dari koreksi atas pikiran Mao itu adalah reformasi ekonomi sambil tak menyentuh sedikit pun akan kekuasaan mutlak Partai Komunis China (PKC) sebagai penguasa tunggal. Kini Mao sedikit digugat sebagai 70% benar 30% salah. Kalau pun ada kritik, Mao hanya disebut sebagai telah keliru mengenali siapa kawan dan siapa lawan. Tapi, dengan slogan “sistem ekonomi pasar berkarakteristik China” hanya dalam waktu

sekitar 30 tahun China telah berubah menjadi raksasa ekonomi atau salah satu dari adikuasa ekonomi dunia.

Merangseknya China menjadi Negara kapitalis makin didorong lagi oleh teori “Tiga Perwakilan” (*San ge Daibiao*) yang digagas oleh Jiang Zemin, pengganti Deng Xiaoping, setelah melalui proses keruwetan yang serius antara lain dengan munculnya penindasan atas demo Tian’anmen 1989. Dengan teori itu Jiang mengatakan, bahwa kaum kapitalis, kelas baru yang muncul setelah reformasi, dianggap sebagai kekuatan produksi yang menjadi salah satu tulang punggung pembangunan masyarakat sosialis.

Akan tetapi, dengan mempraktekkan sistem kapitalisme, mau tak mau berbagai “penyakit” kapitalisme juga mencuat ke atas. Itulah jurang yang makin besar antara mereka yang mendapat keuntungan dari pembangunan ekonomi dengan yang tidak atau dikotomi kaya-miskin. Ada juga kesenjangan antara perkotaan yang megah dengan pedesaan yang kumuh, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan..

Namun yang paling serius dari semua itu adalah krisis ideologi. Dengan diperkenalkannya reformasi ekonomi salah satu bidang yang tersudut adalah ideologi. Kebebasan ekonomi telah mengakibatkan lomba untuk mengejar keuntungan materi yang sebesar-besarnya serta cenderung menimbulkan sifat keserakahan.

Salah satu tujuan utama Deng Xiaoping memperkenalkan reformasi adalah melestarikan posisi PKC sebagai pemegang monopoli kekuasaan politik di negeri itu. Kekuasaan PKC memang tak tergoyahkan, namun terjadi lah jurang pemisah antara rakyat dengan PKC. Politik kini hanya merupakan kegiatan yang dimainkan kaum elite dan tak melibatkan rakyat yang dulu disebut massa. Partai terancam terpisah dari massa pendukungnya.

Sebagai jalan keluar dari situasi yang tak mendukung itu, Hu Jintao, pengganti Jiang Zemin mengeluarkan fatwa “Masyarakat Harmoni.” Pada intinya Hu mengakui situasi yang tak kondusif ini dan untuk mengatasinya ia mengeluarkan teori itu yang pada dasarnya harus ada distribusi hasil pembangunan demi tercapainya keadilan, keseimbangan dalam masyarakat yang akan menjamin kekuasaan PKC.

Konsep yang disampaikan Hu kurang lebih sama dengan perdebatan di Negara-negara yang dulu disebut “Dunia Ketiga” antara kalangan yang ingin membesarkan kue pembangunan v.s mereka yang menginginkan pembagian kue hasil pembangunan itu dengan lebih merata. Namun, wacana yang didengungkan Hu nampaknya tidak kedengaran gaungnya dan “penyakit” kapitalisme yang disebutkan di atas masih saja mewabah di dalam masyarakat China.

Setelah masa jabatan Hu berakhir muncullah “Pangeran” Xi Jinping. Ia mengibarkan bendera “Impian China”. Banyak interpretasi tentang apa yang dikatakan Xi dengan “impian” itu: mulai dari harapan agar China menjadi Negara besar dengan kekuatan militer yang tak ada tandingan, sampai ke kemakmuran untuk semua rakyat. Tapi,

barangkali interpretasi yang paling mendekati adalah yang disampaikan kepada Presiden Barack Obama: kemakmuran, pembaharuan, dan kesejahteraan rakyat.”

Mungkin sehubungan dengan realisasi “impian China” itu langkah pertama yang diambil Xi setelah menjadi Presiden dan SekJen PKC adalah kampanye anti korupsi. Gerakan itu kelihatannya berjalan dengan serius. Korbannya tak tanggung-tanggung: mulai dari bos partai di Chongqing Bo Xilai dan isteri, sampai ke Zhou Yongkang, anggota Politbiro yang bertanggung jawab atas sekuriti. Di samping itu tak terhitung jumlah birokrat dan pengurus partai kelas menengah yang jumlahnya lebih dari 20 ribu orang, telah jatuh dari posisi mereka karena kampanye anti korupsi itu. Itu sejalan dengan slogan Xi yang berjanji akan membatat semua koruptor baik yang kaliber “macan” (*hu*) maupun yang kelas “lalat” (*ying*).

Bo Xilai tadinya calon kuat untuk duduk di Politbiro barisan kepemimpinan Generasi ke-5 China. Yang menarik demi mendongkrak namanya ia menggunakan slogan-slogan dan kosakata Maois untuk membersihkan kotanya dari unsur-unsur “sampah masyarakat” yang tadinya berkeliaran di Chongqing. Berkat langkahnya itu Chongqing relatif bersih dari muswuh masyarakat anasir yang tak diinginkan.

Akan tetapi, kemudian terbongkarlah rahasia bahwa di balik slogan Maois itu Bo telah melakukan kecurangan dan telah menjalankan bermacam tindakan yang dianggap “melanggar hak asasi”. Belakangan setelah melewati proses peradilan ia dijatuhi hukuman seumur hidup.

Yang lebih menarik lagi, setelah kejatuhan Bo, justru Xi Jinpinglah yang merebut inisiatif dari Bo. Sama seperti yang dilakukan Bo Xi menggunakan menggunakan slogan dan retorika Maois untuk mengimbau kepada umum buat kembali ke khittah Maoisme. Itulah sikap jujur, hidup sederhana, punya kesadaran politik, saling membantu, dan mengikuti “garis massa.”

Garis massa adalah ide yang diciptakan Mao untuk memelihara pertalian antara Partai dengan massa rakyat. Tujuannya untuk membuat rakyat tahu dan mengerti semua keputusan yang ditempuh pemerintah dan Partai dalam semua kebijakan. Prinsip inilah yang hilang setelah reformasi menggantikan konsep politik sebagai panglima.

Yang menarik untuk diikuti. Apa tindak lanjut dari pemunculan kembali slogan dan prinsip Maois ini? Kampanye massa seperti yang dikomandokan Mao dari tahun 1950an sampai 1970an nampaknya mustahil bias dilaksanakan. Satu-satunya hal mungkin dilakukan adalah menggunakan kampanye massa ini buat mengganyang korupsi. Karena pasti akan didukung rakyat.

Pertanyaannya sekarang apakah slogan dan prinsip Maois yang didengungkan kembali itu akan marak dipraktikkan, atau hanya sekedar retorik.